

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian (Udayana & Gusti Bagus, 2011).

Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang berperan dalam meningkatkan pendapatan negara. Perkembangan kakao terus mendapatkan perhatian karena tanaman kakao merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan penghasil ekspor yang berperan penting bagi perekonomian. Valentin et al. (2020) menyatakan bahwa kualitas biji kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia dimana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik untuk ekspor maupun untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri. Dengan kata lain, potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan cukup terbuka.

Perkembangan luar areal pertanaman kakao dapat dilihat dari segi sumbangannya sebagai komoditas ekspor dalam meningkatkan pendapatan negara. Luas areal perkebunan kakao di Indonesia sebelum 2021 selama empat tahun terakhir cenderung mengalami penurunan, turun sekitar 2,55 sampai 3,33 persen per tahun. Pada tahun 2017 lahan perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1,65 juta hektar, menurun menjadi 1,51 juta hektar pada tahun 2020 atau terjadi penurunan 8,72 persen. Pada tahun 2021, luas perkebunan kakao turun

sebesar 3,22 persen dari tahun 2020 menjadi 1,46 juta hektar (BPS Indonesia, 2021).

Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu wilayah penghasil kakao. Luas perkebunan kakao di Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2018 adalah 9223 ha total produksi sebanyak 3672 ton (BPS Kabupaten Aceh Utara, 2019). Salah satu kecamatan penghasil kakao di Kabupaten Aceh Utara adalah Kecamatan Banda Baro, dengan luas lahan pada tahun 2018 adalah 106 ha dan total produksi sebanyak 80 ton.

Tabel 1. Luas tanaman dan produksi kakao Kabupaten Aceh Utara tahun 2018.

Kecamatan	Luas Lahan Tahunan (ha)	Produksi (ton)
Sawang	749	423
Nisam	504	186
Nisam Antara	75	28
Banda Baro	106	80
Kuta Makmur	774	451
Simpang Keramat	277	71
Syamtalira Bayu	248	129
Geureudong Pase	250	117
Meurah Mulia	227	46
Matang Kuli	173	65
Paya Bakong	495	146
Pirak Timu	204	77
Cot Girek	1.683	777
Tanah Jambo Aye	479	140
Langkahan	503	127
Seunuddon	100	32
Baktiya	383	93
Baktiya Barat	281	55
Lhoksukon	517	264
Tanah Luas	468	114
Nibong	140	22

Samudera	127	45
Syamtalira Aron	170	80
Tanah Pasir	70	25
Lapang	-	-
Muara Batu	138	67
Dewantara	82	12
Jumlah	9.223	3.672

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019.

Berdasarkan tabel tersebut luas lahan dan jumlah produksi di Kecamatan Banda Baro terbilang kecil jika dibandingkan dengan beberapa kecamatan penghasil kakao lainnya seperti Kecamatan Kuta Makmur, Kecamatan Sawang, Kecamatan Nisam, dan lain-lain. Meskipun demikian hasil produksi kakao dari Kecamatan Banda Baro mampu memenuhi kebutuhan produksi Usaha *Dark Chocolate* milik Bapak Deddi Iswanto di Gampong Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. Pada tanaman kakao biji merupakan bahan baku pembuatan produk cokelat yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pembuatan produk cokelat merupakan salah satu usaha yang potensial dan mampu bertahan ditengah persaingan dengan usaha lainnya.

Salah satunya adalah Usaha *Dark Chocolate* milik Bapak Deddi Iswanto di Gampong Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro yang berdiri sejak tahun 2010. Cokelat yang diproduksi dalam usaha ini terbuat dari biji kakao kering yang sudah dipermentasi selama satu minggu dengan tambahan air dan gula.

Berdasarkan tabel diatas Usaha *Dark Chocolate* milik Bapak Deddi Iswanto menghasilkan dua jenis produk, *Cado Chocolate Bar* dan *Caramel Chocolate*. Produk *Cado Chocolate Bar* memiliki tiga ukuran yang berbeda dengan harga yang berbeda pula pada setiap ukurannya, untuk ukuran 35gr memiliki harga Rp 8.000, ukuran 70gr memiliki harga Rp 18.000, ukuran 80gr Memiliki harga Rp 20.000, pada produk *caramel chocolate* hanya memiliki satu ukuran yaitu 100gr dengan harga Rp 18.000.

Tabel 2. Jumlah produksi Usaha *Dark Chocolate* pada tahun 2022

Bulan	Produk Cado <i>Chocolate Bar</i> (bks)			Produk <i>Caramel Chocolate</i> (bks)
	Ukuran	Ukuran	Ukuran	Ukuran 100gr
	35gr	70gr	80gr	
Januari	314	50	43	30
Februari	342	57	50	30
Maret	428	57	50	20
April	428	57	50	20
Mei	342	64	56	10
Juni	428	57	50	20
Juli	428	57	50	20
Agustus	371	57	50	20
September	371	42	37	20
Oktober	428	57	50	20
November	371	57	50	20
Desember	428	57	50	20
Jumlah	4.679	669	586	250

Sumber : Data primer, 2023.

Dalam satu kali produksi usaha ini mampu memproduksi coklat sebanyak 25 kg dengan menggunakan biji kakao sebanyak 15 kg yang didapatkan dari petani dan juga tengkulak yang ada di Kecamatan Banda Baro. Dalam satu kali kegiatan produksi dibutuhkan 3 orang pekerja hingga menjadi bahan siap kemas. Pekerja yang digunakan pada Usaha *Dark Chocolate* bukan pekerja tetap, pemilik usaha hanya membutuhkan pekerja apabila melakukan kegiatan produksi saja. Hal ini diperkirakan dapat mempengaruhi proses produksi, maka perlu adanya manajemen produksi yang baik dan berkembang agar mampu meningkatkan kualitas produk. Menurut Bapak Deddi Iswanto selaku pemilik Usaha *Dark Chocolate*, permasalahan yang sering dihadapi yaitu harga bahan baku yang berfluktuasi. Bahan baku biji kakao kering yang harganya berfluktuasi mulai dari Rp 25.000 - Rp 50.000/kg dan sulitnya mendapatkan bahan baku biji kakao kering dari petani sehingga memaksa pemilik untuk mendapatkan bahan baku dari

pedagang pengumpul dengan harga yang jauh lebih tinggi, yaitu Rp 50.000/kg. Meskipun ada perbedaan harga pada bahan baku namun tidak mempengaruhi harga jual produk yang dihasilkan pada Usaha *Dark Chocolate* tersebut. Untuk itu perlu dilakukan kajian produksi dan kelayakan pada usaha.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas didapatkan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana manajemen produksi pada Usaha *Dark Chocolate* Di Gampong Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara?
2. Apakah Usaha *Dark Chocolate* Di Gampong Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara layak untuk dijalankan?

1.3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji manajemen produksi pada Usaha *Dark Chocolate* Di Gampong Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara
2. Menganalisis kelayakan Usaha *Dark Chocolate* Di Gampong Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak pengusaha, penelitian ini dapat memberikan pendalaman mengenai manajemen produksi dan kelayakan Usaha *Dark Chocolate* sehingga dapat mengembangkan usahanya dimasa mendatang.
2. Bagi pemerintah setempat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi, dan saran dalam menyusun program untuk memperkembangkan Usaha *Dark Chocolate*.
3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan kakao dan produk olahan kakao.